

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kebiasaan mengompol pada anak dibawah usia 2 tahun merupakan hal yang wajar, bahkan ada beberapa anak yang masih mengompol pada usia 4-5 tahun. Beberapa penelitian disebutkan bahwa kira-kira setengah dari anak umur 3 tahun masih mengompol. Bahkan beberapa ahli menganggap bahwa anak umur 6 tahun masih mengompol itu wajar, walaupun itu hanya dilakukan oleh sekitar 12% anak umur 6 tahun. Demikian hasil ini tidak dapat dijadikan argumen orang tua untuk menunda mengajarkan anak belajar bagaimana cara yang benar untuk buang air kecil dan buang air besar di tempat yang tepat. Hal ini penting saat anak akan masuk bangku sekolah. Bila anak diajarkan ketika usia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan akan sulit untuk mengubah pola yang sudah menjadi perilaku anak tersebut (Elsera, 2016).

Faktor usia dan jenis kelamin mempengaruhi keberhasilan *toilet training*. Anak perempuan biasanya lebih siap untuk diajarkan *toilet training* dibandingkan dengan anak laki-laki. Kesiapan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan *toilet training*, sehingga *toilet training* dapat dilakukan ketika anak sudah memasuki usia 18 bulan sampai dengan 24 bulan, serta anak sudah menunjukkan tanda-tanda kesiapan dalam melakukan *toilet training* yang meliputi kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan psikologis dan kesiapan parental. Kesiapan fisik menunjukkan pada usia 18-24 bulan anak mulai mampu mengontrol *sphincter anal* dan *uretra* serta buang air kecil dan buang air besar secara teratur. Kesiapan mental, anak akan mulai mengungkapkan secara verbal maupun nonverbal, keterampilan kognitif terus meningkat untuk menirukan perilaku yang tepat. Kesiapan psikologis anak mulai mampu mengekspresikan keinginannya dan merasa ingin tahu apa yang biasa dilakukan oleh orang dewasa dan kesiapan parental, orang tua mempunyai keinginan meluangkan waktu untuk mengajarkan *toilet training* (Indriasari & Putri, 2018).

*Enuresis* adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menahan keluarnya air kencing ketika tidur. Berdasarkan hasil penelitian Kosasih & Utomo (2014), menunjukkan bahwa 40% anak masih mengalami *enuresis primer*, 23,3% anak mengalami *enuresis sekunder*, dan 36,6% anak sudah tidak mengalami *enuresis* (Indriasari & Putri, 2018). Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 295 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol BAB dan BAK (mengompol) di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Syari, Chandra, & Risma, 2015). Dari data tersebut penerapan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan sangat berperan penting dalam mengurangi angka kejadian seperti *enuresis*.

*Toilet training* dilakukan sejak usia 18-24 bulan adalah untuk melatih kemandirian anak buang air kecil dan membiasakan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat, selain itu agar anak tidak menjadi terbiasa menggunakan pampers hingga besar. Akibat tidak dilaksanakannya *toilet training* adalah anak menjadi tidak mandiri, selalu bergantung pada orang, malas dan manja. Anak juga menjadi tidak teratur dan suka buang air kecil sembarangan (Mail & Romdzati, 2018).

Upaya ibu yang dilakukan pada anak usia 18-24 bulan adalah dengan cara deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak, agar diagnosis maupun penanganannya lebih awal, sehingga pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berlangsung seoptimal mungkin. Skrining merupakan prosedur rutin pemeriksaan perkembangan anak sehari-hari yang dapat memberikan petunjuk apabila ada sesuatu yang perlu mendapat perhatian (Darjito, Sistiarani, & Nurhayati, 2014). Dampak dari kegagalan *toilet training* adalah anak dapat mengalami *enuresis*, Infeksi Saluran Kencing (ISK), *disfungsi berkemih*, sembelit, peolakan untuk pergi ke toilet lebih sering (Andriyani & Viatika, 2016).

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini adalah di dalam satu wilayah tersebut terdapat 8-9 orang tua yang memiliki anak kecil berusia antara 1-3 tahun, tetapi hanya satu orang tua yang menjadi partisipan peneliti yang melakukan *toilet*

*training* terhadap anaknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat studi kasus upaya ibu dalam peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan adalah agar peneliti dapat berperan dalam mempertahankan pembelajaran tentang kemampuan *toilet training* dan meningkatkan kemandirian anak pada usia 18-24 bulan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah upaya ibu dalam peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas , maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah ingin membahas atau mengkaji tentang upaya ibu dalam peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pasien**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi ilmu tambahan terhadap keluarga dalam melakukan *toilet training* pada anak usia *toddler* dan dapat mempertahankan metode *toilet training* yang dilakukan terhadap anaknya.

### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Sebagai masukan dan acuan untuk masyarakat agar dapat melakukan program upaya peningkatan kemampuan *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan.

### 1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan

Dapat dijadikan informasi maupun sebagai gambaran bagi profesi keperawatan yang lain dalam melakukan proses keperawatan maupun bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui dan mengaplikasikan mengenai pentingnya *toilet training* pada anak usia 18-24 bulan.

